

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Laporan keuangan tahunan diperoleh dari BEI melalui www.idx.co.id. Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 183 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan. Berikut merupakan rincian sampel yang diperoleh:

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023	88
2	Perusahaan sektor energi yang <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023	17
3	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasi laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021-2023	6
4	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode 2021-2023	4
	Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	61
	Jumlah sampel dalam penelitian (3 tahun x 61)	183

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang distribusi dan perilaku data sampel. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	183	1.47	2.95	2.3237	.29557
KO	183	-.41	.68	.0931	.16989
KK	183	-3.89	1.64	.1345	.51137
KP	183	.00	18.11	1.3591	1.48158
Valid N (listwise)	183				

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menyajikan informasi data statistik deskriptif yang meliputi minimum, maximum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari jumlah sampel awal 264 menjadi 183 data karena *outlier* sebanyak 81 data pada perusahaan sektor energi periode 2021-2023 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai minimum dari variabel ESG adalah 1,47 dan nilai maksimum 2,95. Selanjutnya nilai *mean* yang dimiliki adalah 2,3237 dan untuk standard deviasi sebesar 0,29557. Hal ini mengindikasi hasil yang kurang baik karena *mean* nya lebih besar dari nilai standar deviasiasi.
2. Nilai minimum dari variabel Kinerja Operasional adalah -0,41 dan nilai maksimum 0,68. Selanjutnya nilai *mean* yang dimiliki adalah 0,0931 dan untuk standar deviasi sebesar 0,16989. Hal ini mengindikasi hasil yang baik karena standar deviasinya lebih besar dari nilai *mean*.
3. Nilai minimum dari variable Kinerja Keuangan adalah -3,89 dan nilai maksimum 1,64. Selanjutnya nilai *mean* yang dimiliki adalah 0,1345 dan untuk standar deviasi sebesar 0,51137. Hal ini mengindikasi hasil yang baik karena standar deviasinya lebih besar dari nilai *mean*.
4. Nilai minimum dari variable Kinerja Pasar adalah 0,00 dan nilai maksimum 18,11. Selanjutnya nilai *mean* yang dimiliki adalah 1,3591 dan untuk standar deviasi

sebesar 1,48158. Hal ini mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasinya lebih besar dari nilai *mean*.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini juga pengujian normalitas dilakukan uji statistik *kolmogrov-smirnov*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		183	183	183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.16940253	.50679838	1.43457306
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.223	.208
	Positive	.140	.171	.208
	Negative	-.124	-.223	-.177
Test Statistic		.140	.223	.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215 ^c	.064 ^c	.146 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat hasil uji normalitas dengan *non-parametric One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar sebesar 0.215, 0.064, dan 0.146 pada masing-masing residual. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0.215 > 0,05$; $0.064 > 0,05$; $0.146 > 0,05$), Hal ini menunjukkan data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas Ghazali, (2018). Pada penelitian ini menggunakan nilai *tolerance and variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas. Selain itu model dapat dikatakan baik juga apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-.008	.100		-.079	.937	
	ESG	.043	.043	.076	1.020	.309	1.000

a. Dependent Variable: KO

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil dari *output* tabel *coefficients* nilai *tolerance* untuk variabel ESG sebesar 1,000 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,000 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-.402	.299		-1.347	.180	
	ESG	.231	.127	.133	1.811	.072	1.000

a. Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil dari *output* tabel *coefficients* nilai *tolerance* untuk variabel ESG sebesar 1,000 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,000 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.270	.845		5.053	.000		
	ESG	-1.253	.361	-.250	-3.472	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KP

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil dari *output* tabel *coefficients* nilai *tolerance* untuk variabel ESG sebesar $1,000 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,000 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi maka suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson. Nilai DW untuk model regresi berganda terpenuhi jika nilai $dU < d \text{ hitung} < d4 - dU$. Hasil analisis uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.076 ^a	.006	.000	.16987	2.220

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KO

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.5 nilai DW (Durbin-Watson) adalah sebesar 2,220, nilai DW ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 183. Jumlah variabel *independent* (K) sebanyak 2 maka tabel DW (Durbin-Watson) mendapatkan nilai dU sebesar 1,7691 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ yang artinya $1,7691 < 2,220 < 2,2309$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 ^a	.018	.012	.50820	2.137

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.5 nilai DW (Durbin-Watson) adalah sebesar 2,137, nilai DW ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 183. Jumlah variabel *independent* (K) sebanyak 2 maka tabel DW (Durbin-Watson) mendapatkan nilai dU sebesar 1,7691 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ yang artinya $1,7691 < 2,137 < 2,2309$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.250 ^a	.062	.057	1.43853	2.118

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KP

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.5 nilai DW (Durbin-Watson) adalah sebesar 2,118, nilai DW ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 183. Jumlah variabel *independent* (K) sebanyak 2 maka tabel DW (Durbin-Watson) mendapatkan nilai dU sebesar 1,7691 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ yang artinya $1,7691 < 2,118 < 2,2309$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Uji *gletser* dilakukan dengan cara mengukur nilai *absolut* dari residual variabel *independent* Ghozali, (2018) dalam Artiningsih & Wahyudi, (2022).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.168	.070		2.399	.017		
ESG	-.020	.030	-.051	-.683	.495	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RESY1

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *gletser* dapat dilihat bahwa nilai sig. pada variabel X (ESG) $0,017 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel X (ESG) tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.919	.254		3.617	.000		
ESG	-.288	.109	-.193	-2.650	.088	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RESY2

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *gletser* dapat dilihat bahwa nilai sig. pada variabel X (ESG) $0,088 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel X (ESG) tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.169	.713		4.447	.000		
ESG	-1.062	.304	-.251	-3.490	.061	1.000	1.000

a. Dependent Variable: abs_resY3

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *gletser* dapat dilihat bahwa nilai sig. pada variabel X (ESG) 0,061 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel X (ESG) tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Alat Analisis Data

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan SPSS versi 25. Dalam analisis regresi linier berganda menggunakan beberapa variabel independen untuk memprediksi nilai variabel dependen. Formulasi persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.008	.100		-.079	.937		
ESG	.043	.043	.076	1.020	.309	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KO

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 ESG + \varepsilon$$

$$ROA = -0,008 + 0,043 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel Y1 (ROA) sebesar -0,008 menunjukkan bahwa jika variabel ESG bernilai nol, maka nilai ROA diprediksi sebesar -0,008 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel X (ESG) terhadap ROA sebesar 0,043 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 (satuan) diprediksi akan meningkatkan ROA sebesar 0,043.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.402	.299		-1.347	.180		
ESG	.231	.127	.133	1.811	.072	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 ESG + \varepsilon$$

$$ROE = -0,402 + 0,231 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel Y2 (ROE) sebesar -0,402 menunjukkan bahwa jika variabel ESG bernilai nol, maka nilai ROE diprediksi sebesar -0,402 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel X (ESG) terhadap ROE sebesar 0,231 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 (satuan) diprediksi akan meningkatkan ROE sebesar 0,231.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.270	.845		5.053	.000		
ESG	-1.253	.361	-.250	-3.472	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KP

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda berikut:

$$TQ = \alpha + \beta_1 ESG + \varepsilon$$

$$TQ = 4,270 - 1,253 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel Y3 (TQ) akan mengalami kenaikan sebesar 4,270 untuk 1 (satuan) apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel X (ESG) terhadap TQ sebesar -1,253 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 (satuan) diprediksi akan menurunkan TQ sebesar -1,253.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen Ghazali, (2018) dalam Artiningsih & Wahyudi, (2022). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai koefisien untuk mengetahui besarnya nilai perusahaan ditunjukkan dengan R-Square. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.076 ^a	.006	.000	.16987	2.220

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KO

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.8 nilai koefisien determinasi (*R-Square*) untuk variabel ESG diperoleh sebesar 0.006. Hal ini berarti bahwa 00,6% dari KO dapat dijelaskan oleh variabel KO, sedangkan sisanya sebesar 99,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 ^a	.018	.012	.50820	2.137

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.8 nilai koefisien determinasi (*R-Square*) untuk variabel ESG diperoleh sebesar 0.018. Hal ini berarti bahwa 01,8% dari KK dapat dijelaskan oleh variabel KK, sedangkan sisanya sebesar 98,2% dijelaskan oleh variabel lain.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.250 ^a	.062	.057	1.43853	2.118

a. Predictors: (Constant), ESG

b. Dependent Variable: KP

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.8 nilai koefisien determinasi (*R-Square*) untuk variabel ESG diperoleh sebesar 0.062. Hal ini berarti bahwa 06,2% dari KP dapat dijelaskan oleh variabel KP, sedangkan sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang telah dimasukkan kedalam model regresi layak digunakan atau tidak layak untuk digunakan Ghazali, (2018) dalam Artiningsih & Wahyudi, (2022). Pengujian model regresi F ini dilakukan dengan nilai *Significance Level* 0,05 atau (5%) yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan pada tabel Anova.

Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	1	.030	1.041	.003 ^b
	Residual	5.223	181	.029		
	Total	5.253	182			

a. Dependent Variable: KO

b. Predictors: (Constant), ESG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ maka dikatakan bahwa variabel *independent* dari KO yaitu X (ESG) berpengaruh signifikan terhadap KO dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.847	1	.847	3.281	.007 ^b
	Residual	46.746	181	.258		
	Total	47.593	182			

a. Dependent Variable: KK

b. Predictors: (Constant), ESG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,007 > 0,05$ maka dikatakan bahwa variabel *independent* dari KK yaitu X (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap KK dan model tidak layak digunakan dalam penelitian ini.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.948	1	24.948	12.056	.001 ^b
	Residual	374.556	181	2.069		
	Total	399.504	182			

a. Dependent Variable: KP

b. Predictors: (Constant), ESG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka dikatakan bahwa variabel *independent* dari KP yaitu X (ESG) berpengaruh signifikan terhadap KP dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghazali, (2018) dalam Artiningsih & Wahyudi, (2022). Kriteria uji t adalah jika nilai Sig < dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.008	.100		-.079	.937	
	ESG	.043	.043	.076	1.020	.309	1.000 1.000

a. Dependent Variable: KO

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.10 dapat diperoleh hasil untuk variabel X (ESG) yang di proksikan menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,309 > 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu H0 diterima dan Ha ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ESG terhadap KO.

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.402	.299		-1.347	.180	
	ESG	.231	.127	.133	1.811	.072	1.000 1.000

a. Dependent Variable: KK

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.10 dapat diperoleh hasil untuk variabel X (ESG) yang di proksikan menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,072 > 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu H0 diterima dan Ha ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ESG terhadap KK.

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	4.270	.845		5.053	.000	
	ESG	-1.253	.361	-.250	-3.472	.001	1.000 1.000

a. Dependent Variable: KP

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.10 dapat diperoleh hasil uji hipotesis variabel X (ESG) yang di proksikan menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,001 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H0 ditolak dan Ha diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ESG terhadap KP.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Diproksikan Dengan Kinerja Operasional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, ditemukan bahwa pelaporan ESG yang diukur menggunakan *dummy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional yang diukur dengan ROA pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Semakin tinggi pelaporan ESG maka akan semakin meningkatkan kinerja operasional dari suatu investasi. Penelitian ini mendukung penelitian Nisa *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja operasional. Penelitian ini mendukung teori bahwa perusahaan yang proaktif melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata *stakeholder*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan Santoso & Prabowo, (2023) dalam Aulia & Sisdianto, (2023).

Sari & Sumaryati, (2020) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi terkait dampak ESG secara terbuka dan transparan cenderung memiliki kinerja operasional yang lebih baik. Mereka menyimpulkan bahwa pelaporan ESG yang terstruktur dapat meningkatkan efisiensi proses produksi, mengurangi gangguan operasional, serta memperkuat koordinasi dan kepatuhan internal perusahaan. Dengan pengelolaan yang lebih sistematis terhadap risiko sosial dan lingkungan, perusahaan dapat menciptakan proses operasional yang lebih stabil dan berkelanjutan, terutama di sektor energi yang erat kaitannya dengan dampak lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa informasi ESG dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kinerja operasional. Pelaporan ESG yang berkualitas tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi dan mengelola risiko ESG secara lebih efektif. Hal ini berdampak pada efisiensi pengelolaan aset dan investasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pengungkapan ESG yang tinggi cenderung lebih mampu mengoptimalkan kinerja operasional serta menjaga keberlanjutan bisnisnya di tengah tantangan pasar yang dinamis.

4.5.2 Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Diprosikan Dengan Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, yang menunjukkan bahwa ESG yang diukur dengan menggunakan *dummy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Semakin tinggi pelaporan ESG maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan dari suatu investasi. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Nisa *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Putri & Pramesti, (2024) menemukan bahwa pengungkapan aspek lingkungan dan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia.

Didukung oleh Utomo, (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi. Hanafi & Utomo, (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ESG memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama melalui aspek tata kelola yang baik. Namun, pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada sektor industri dan implementasi masing-masing aspek ESG. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan strategi pengungkapan ESG yang tepat dan sesuai dengan karakteristik industrinya untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

4.5.3 Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Diprosikan Dengan Kinerja Pasar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, ditemukan bahwa pelaporan ESG yang diukur dengan menggunakan *dummy* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja pasar yang diukur dengan Tobins'Q pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Semakin rendah pelaporan ESG maka akan semakin menurunkan kinerja pasar dari suatu investasi. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Nisa *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja pasar. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan ESG mungkin belum dianggap sebagai faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan investor di sektor energi selama periode tersebut.

Anshari & Prihandini, (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor energi dan bahan dasar. Mereka menyatakan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan pelaporan ESG, investor belum menjadikan informasi tersebut sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga belum berdampak langsung pada kinerja pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum sepenuhnya diapresiasi sebagai indikator nilai oleh pasar selama periode penelitian.

Berbeda dengan Pratama, (2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Namun, pengaruh signifikan hanya terjadi pada aspek *environmental* dan *governance*, sementara aspek *social* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih menaruh perhatian pada tata kelola dan keberlanjutan lingkungan dibandingkan aspek sosial. Oleh karena itu, perusahaan sektor energi perlu meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan ESG secara keseluruhan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai pasar yang berkelanjutan.